

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang berjenis kelamin laki-laki identik dengan sifatnya yang maskulin dan untuk menggambarkan karakteristik sifat maskulin itu disebut dengan maskulinitas. Maskulinitas dipahami sebagai konsep gender yang mencerminkan perilaku hasil konstruksi sosial dan berhubungan dengan citra kekelakian.<sup>1</sup> Konsep ini tidak terbentuk secara alamiah semata, melainkan dibangun melalui proses sosial yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, pendidikan, budaya, serta media yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap laki-laki. Dalam berbagai konteks sosial, maskulinitas sering dikaitkan dengan sifat-sifat seperti keberanian, ketegasan, kemandirian, serta kemampuan untuk memimpin dan melindungi. Gambaran tersebut kemudian menjadi standar yang digunakan masyarakat untuk menilai bagaimana seorang laki-laki seharusnya bersikap dan menjalankan perannya dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, maskulinitas tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas gender, tetapi juga sebagai kerangka nilai yang memengaruhi cara laki-laki memahami dirinya serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Secara historis, maskulinitas dipahami sebagai seperangkat karakter yang menekankan ketangguhan, kekuatan, serta posisi dominan, sehingga menyisakan sedikit ruang bagi sikap rentan maupun pengungkapan kondisi psikologis.<sup>2</sup> Kalimat-kalimat seperti “Laki-laki tidak boleh nangis”, “laki-laki

---

<sup>1</sup> Sumekar Tanjung, “Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah Cosmopolitan Indonesia,” *Jurnal Komunikasi* 6, no. April (2012): 91–104, <https://share.google/N250ujPqXI3eWhwJo>.

<sup>2</sup> Simmin Bawa, Jesha Jani, dan Shalini Nisar, “REDEFINING MANHOOD : A PHILOSOPHICAL INQUIRY INTO,” *Shodh Sari-An International Multidisciplinary Journal* 04, no. 02 (2025): 291–320, <https://doi.org/https://doi.org/10.59231/SARI7>.

tidak boleh cengeng”, “laki-laki harus kuat” sering kali terdengar sejak masa kanak-kanak dan secara perlahan tertanam dalam kesadaran laki-laki sebagai bagian dari tuntutan sosial terhadap jati dirinya. Laki-laki mempunyai tugas utama yaitu menjadi penanggung jawab untuk keluarganya. Hal normal bagi laki-laki yang telah berkeluarga wajib untuk bisa memberi nafkah juga menjadi pelindung untuk istri dan anaknya. Diwajibkannya laki-laki memberi nafkah kepada istri dan anaknya termaktub dalam Q.S Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi:

وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْتَيمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ  
وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى  
الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ  
تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ  
بَصِيرٌ

Artinya: Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Di dalam ayat tersebut tertulis “kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut”. Dari pernyataan tersebut

menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam seorang laki-laki memiliki tanggung jawab sebagai penanggung nafkah bagi keluarganya, terutama terhadap istri dan anak-anaknya. Kewajiban tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan peran laki-laki sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga kesejahteraan dan kelangsungan hidup keluarganya. Namun demikian, ayat tersebut juga menegaskan bahwa tanggung jawab itu dijalankan sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga tidak dimaksudkan sebagai beban yang melampaui batas kemampuan seseorang. Dengan demikian, kewajiban memberi nafkah dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial yang melekat pada peran laki-laki dalam kehidupan keluarga.

Keterangan laki-laki menjadi penanggung jawab keluarganya termaktub dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-

cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa laki-laki memiliki peran sebagai penanggung jawab dalam keluarga, yang berkaitan dengan kewajiban untuk memelihara, melindungi, serta memenuhi kebutuhan hidup istri dan keluarganya. Tanggung jawab dipahami sebagai amanah yang menuntut adanya tanggung jawab moral dan material, khususnya melalui kewajiban menafkahkan sebagian harta yang dimilikinya.

Budaya tersebut membentuk anggapan bahwa seorang laki-laki sejati adalah sosok yang tegas dan rasional. Sebenarnya beberapa tuntutan yang melekat pada laki-laki tersebut adalah hal yang wajar karena biasanya laki-laki suatu saat akan menjadi pemimpin keluarga—jika seorang laki-laki belum memiliki keluarga sendiri dia juga selayaknya bisa menjadi seorang yang bertanggung jawab atas keluarga asalnya. Selayaknya seorang pemimpin dia harus bisa memberikan segala apa yang dibutuhkan keluarganya. Oleh karena itu memang sudah sebaiknya laki-laki bisa mempunyai sisi ketangguhan untuk bisa menghadapi beberapa tuntutan dasar hidup.

Namun, di balik tuntutan itu, bisa tersembunyi juga tekanan psikologis yang membuat laki-laki sulit mengekspresikan diri secara bebas dan manusiawi, fenomena ini dikenal sebagai *toxic masculinity*. *Toxic masculinity* merupakan keadaan ketika ekspresi emosi dipandang tidak layak dan bertentangan dengan anggapan bahwa ketidakmampuan laki-laki mengekspresikan perasaan (alexithymia) adalah hal yang wajar dalam masyarakat.<sup>3</sup> Karena laki-laki memiliki kewajiban untuk bisa memenuhi

---

<sup>3</sup> Supratiwi, "Toxic Masculinites under the Microscope of Social Psychology Theory," *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak* 9, no. 2 (2024): 95–103, <https://doi.org/10.22515/bg.v9i2.8486>.

kebutuhan keluarganya, juga diharapkan untuk menunjukkan sisi ketangguhannya agar bisa menjadi sosok pelindung juga penanggung jawab bagi keluarganya itu membuat laki-laki menjadi selalu berusaha menutupi sisi lemahnya serta menekan kondisi emosi mereka, hal itu yang menjadikan laki-laki tidak suka menceritakan tentang keadaan emosi atau mental mereka karena itu seperti sama saja dengan memperlihatkan sisi lemahnya. Dari kebiasaan memendam perasaan tersebutlah yang mengakibatkan kondisi *toxic masculinity*. Menurut penelitian dari American Foundation for Suicidal Prevention (2019), pria memiliki tingkat bunuh diri yang 3,63 kali lebih tinggi daripada wanita. Perbedaan ini dikaitkan dengan kondisi mental yang tidak stabil pada pria, yang memaksa mereka untuk menahan diri dari pelampiasan atau ekspresi emosi mereka.<sup>4</sup> Tidak hanya dalam budaya Barat, tetapi juga di berbagai belahan dunia lainnya, banyak laki-laki kesulitan mengekspresikan emosi karena pengaruh *toxic masculinity*.<sup>5</sup> Tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan standar maskulinitas yang berlebihan dapat memengaruhi cara laki-laki mengatur emosinya, berinteraksi, serta memperlakukan orang lain, termasuk pasangan dan keluarganya.<sup>6</sup>

Laki-laki yang terikat oleh norma tersebut sering kesulitan meminta bantuan terkait kesehatan mental karena khawatir dipandang sebagai sosok yang lemah.<sup>7</sup> Perihal laki-laki sukar untuk mengungkapkan perasaannya

---

<sup>4</sup> Gina Fahira Febriyanti, "Diskriminasi Gender: Laki-laki Juga Tertindas!," Kumparan, 2022, <https://kumparan.com/gina-fahira/diskriminasi-gender-laki-laki-juga-tertindas-1ysJsZUjZMG/full>.

<sup>5</sup> Dalia Mohamed Mostafa Mabrouk, "The Dilemma of Toxic Masculinity in Eastern and Western Societies ; With Reference to the Novel ' Men in Prison ,'" *Open Journal of Social Sciences*, 2020, 419–37, <https://doi.org/10.4236/jss.2020.86032>.

<sup>6</sup> Winda Sri Harianti, "Social Construct of Masculinity Towards Mental Health : A Literature Review," *European Journal of Behavioral Sciences* 6 (2023): 69–83, <https://doi.org/10.33422/ejbs.v6i3.1103>.

<sup>7</sup> Muhammad Zidan Abadi, "INTEGRASI PSIKOLOGI DAN TASAWUF DALAM MENANGANI DAMPAK TOXIC MASCULINITY PADA KESEHATAN MENTAL PRIA," *JURNAL PSIKODIDAKTIKA* 3297 (2024): 617–39, <https://share.google/8eHFsEruaszjcM992>.

hingga tercipta ungkapan “laki-laki tidak bercerita” yang viral di media sosial karena memang jarang sekali untuk laki-laki menceritakan keadaan emosionalnya atau hanya sekadar bercerita. Permasalahan ini sudah tidak menjadi hanya kegusaran sedikit orang saja, melainkan sudah menjadi kegusaran kolektif.<sup>8</sup> Mungkin bagi orang-orang yang melihat ungkapan itu terlihat hanya seperti sebuah gurauan saja karena sudah saking terbiasanya laki-laki seperti itu. Tetapi jika masalah ini dibiarkan terus begitu saja dikhawatirkan dapat memunculkan lebih banyak laki-laki yang terdampak masalah *toxic masculinity* ini.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan *toxic masculinity* tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan karakter individu belaka, melainkan sebagai konsekuensi dari sistem nilai yang terus berkembang dalam ruang sosial. Ketika standar maskulinitas yang kaku diwariskan tanpa ruang refleksi, laki-laki tumbuh dalam tekanan untuk selalu tampak kuat sekalipun berada dalam kondisi rapuh. Hal itu sangat dapat mempengaruhi kesehatan mental pada laki-laki.<sup>9</sup> Akibatnya, relasi dengan diri sendiri bisa menjadi terputus karena emosi yang biasa ditekan, sementara relasi dengan orang lain pun berpotensi kehilangan kedalaman rasa empati. Dalam jangka panjang, situasi ini tidak hanya merugikan laki-laki sebagai subjek, tetapi juga sangat memengaruhi kualitas hubungan sosial secara lebih luas.

Perlu disadari bahwa berbagai tantangan serta stereotip mengenai maskulinitas kerap membawa dampak kurang baik bagi relasi antarmanusia.

---

<sup>8</sup> Agnes Clara Nainggolan et al., “Narasi ‘Lelaki Tidak Bercerita’ dalam Sudut Pandang Maskulinitas Hegemonik,” *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia* 2, no. 3 (2025): 290–303, <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i3.1114>.

<sup>9</sup> Allison Milner et al., “The Influence of Masculine Norms and Occupational Factors on Mental Health : Evidence From the Baseline of the Australian Longitudinal Study on Male Health,” *American Journal of Men’s Health* 12, no. 4 (2018): 696–705, <https://doi.org/10.1177/1557988317752607>.

Dalam masyarakat, masih terdapat anggapan negatif terhadap laki-laki yang dinilai terlalu perasa atau menunjukkan reaksi emosional yang dianggap berlebihan.<sup>10</sup> Kemudian, penting juga untuk diketahui bahwa upaya dari pembahasan masalah *toxic masculinity* ini merupakan suatu bentuk kepedulian untuk membebaskan laki-laki dari beban standar yang tidak realistis dan merugikan. Dalam agama Islam, sebagai manusia kita selalu diajarkan untuk selalu saling peduli dan juga memberi perhatian kepada sesama kita layaknya seorang saudara, lebih utama lagi jika sesama itu adalah seorang muslim. Nabi Muhammad SAW bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya, “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya disakiti. Siapa pun yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa pun yang menghilangkan satu kesusahan seorang Muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Siapa pun yang menutupi (aib) seorang Muslim maka Allah akan menutupi (aibnya) pada hari kiamat.” (HR. Muslim).

Hadis tersebut menegaskan bahwa seorang Muslim tidak boleh menzalimi, membiarkan saudaranya tersakiti, serta dianjurkan untuk membantu dan meringankan kesusahan sesamanya. Pesan tersebut juga menegaskan pentingnya sikap saling memperhatikan dan tolong-menolong ketika menghadapi persoalan. Mengabaikan permasalahan sosial sama saja dengan mengesampingkan tanggung jawab kita sebagai bagian dari umat Islam yang

---

<sup>10</sup> Rosa Lestari, “Maskulinitas dan Hubungan Interpersonal Perspektif Islam,” *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 6, no. 1 (2025): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/revelatia.v6i1.18646>.

seharusnya saling melindungi dan mendukung satu sama lain. Jika dikaitkan dengan persoalan *toxic masculinity*, ajaran ini menghadirkan kritik moral yang kuat terhadap pola relasi yang dibangun atas sikap abai terhadap penderitaan orang lain. *Toxic masculinity* kerap menormalisasi tindakan merendahkan, menekan emosi, bahkan membiarkan sesama laki-laki memendam luka demi menjaga citra kuat. Padahal, hadis tersebut justru menuntut kepekaan dan tanggung jawab sosial yaitu untuk tidak menyakiti, tidak membiarkan ketidakadilan terjadi, serta aktif membantu ketika saudara mengalami kesulitan.

Maskulinitas pada dasarnya bukan sesuatu yang tunggal dan kaku, melainkan dapat dipahami secara lebih fleksibel dan kontekstual. Ketika laki-laki diberi ruang untuk mengenali, menerima, dan mengungkapkan emosinya tanpa rasa takut dengan stigma sosial yang ada, maka akan terbuka kemungkinan terbentuknya relasi yang lebih sehat. Dengan demikian, pembahasan mengenai *toxic masculinity* menjadi relevan bukan hanya sebagai kritik sosial, tetapi juga sebagai langkah reflektif untuk membangun pemahaman tentang kemanusiaan laki-laki yang lebih berimbang.

Masalah ini penting juga untuk dikaji melalui sudut pandang filsafat, khususnya etika. Dalam hal ini, teori etika Emmanuel Levinas menawarkan perspektif yang menarik untuk membaca ulang permasalahan tersebut. Levinas terkenal dengan pemikirannya di bidang etika, Levinas membuka sudut pandang baru yang luas mengenai etika. Menurut Levinas, etika didasarkan pada hubungan sosial antara pelaku moral.<sup>11</sup> Bagi Levinas, etika berakar pada tanggung jawab terhadap “Yang Lain” (the Other), yakni kewajiban moral yang dilandaskan pada kehadiran utuh dan otentik, serta

---

<sup>11</sup> Urbanus Ura Weruin, “BERKENALAN DENGAN DASAR ETIS ETIKA BISNIS MENURUT ETIKA EMMANUEL LEVINAS,” *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 7, no. 1 (2021): 40–47.

tanggung jawab penuh si pelaku di hadapan yang lain tanpa menantikan timbal balik atau keuntungan.<sup>12</sup> Konsep ini menekankan bahwa manusia harus memandang keberadaan orang lain sebagai panggilan etis untuk bertindak penuh kepedulian.

Levinas juga memahami “Yang Lain” sebagai “wajah”, yaitu kehadiran nyata yang menampakkan identitasnya sekaligus menyerukan pengakuan dan penghormatan dari sesamanya.<sup>13</sup> Wajah bukan sekadar susunan bagian fisik seperti hidung, dahi, atau mata. Memang unsur-unsur itu ada, tetapi wajah menjadi bermakna karena menghadirkan dimensi lain dalam cara kita memandang suatu keberadaan.<sup>14</sup> Levinas meyakini bahwa relasi antarmanusia berawal dari tanggung jawab, sehingga kebutuhan “Yang Lain” harus diprioritaskan di atas kepentingan pribadi. Dari situ muncul kewajiban moral untuk melindungi serta menopang keberadaan “Yang Lain” tersebut. Menurut Levinas, dalam berhadapan dengan orang lain seseorang tidak memiliki pilihan selain memikul tanggung jawab terhadapnya.<sup>15</sup> Oleh karena itu, menghindar atau melepaskan diri dari tanggung jawab tersebut, dalam pandangannya, merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Pada umumnya orang beranggapan bahwa tanggung jawab hanya terbatas pada tindakan diri sendiri. Namun, menurut Levinas, tanggung jawab itu justru melampaui batas tersebut, saya turut bertanggung jawab atas perbuatan orang lain, bahkan atas tanggung

---

<sup>12</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, Yeremia Yordani Putra, dan Ivan Christian, “ETHICS OF RESPONSIBILITIES ACCORDING TO EMMANUEL LEVINAS AND ITS IMPLICATIONS IN THE INTERFAITH DIALOGUE : CHRISTIAN PERSPECTIVES,” *Dialog* 43, no. 2 (2020): 167–76, <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/389>.

<sup>13</sup> Angela Merici, “Kritik Levinas terhadap Kebijakan Luar Negeri Realisme : Konsep Etika dan Tanggung Jawab terhadap ‘ Liyan ,’” *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 2 (2025): 357–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.87312>.

<sup>14</sup> Emmanuel Levinas, *Difficult Freedom: Essays on Judaism*, Paperback (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1997).

<sup>15</sup> Zummy Anselmus Dami et al., “The Contribution of Levinas’ Conception of Responsibility t o Ethical Encounter Counselor-Counselee,” *International Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 2 (2019): 71–83, <https://doi.org/https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n2.291>.

jawabnya. Inilah yang dimaksud Levinas sebagai relasi etis yang bersifat asimetris.<sup>16</sup>

Melalui pandangan Levinas, masyarakat dapat diajak untuk memahami bahwa tanggung jawab etis tidak hanya berlaku terhadap perempuan sebagai pihak yang sering dianggap lemah, tetapi juga terhadap laki-laki yang tertekan oleh konstruksi sosialnya sendiri. Perspektif ini membuka kesadaran bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, hadir sebagai “Yang Lain” yang menuntut respons moral. Laki-laki yang dibebani tuntutan maskulinitas kaku seperti keharusan untuk selalu kuat, rasional, dan tidak menunjukkan kerentanan juga berada dalam posisi yang membutuhkan pengakuan serta kepedulian

Melihat berbagai tekanan sosial yang membentuk *toxic masculinity*, persoalan ini tidak lagi hanya berkaitan dengan konstruksi budaya semata, tetapi juga menyentuh ranah etika dalam memandang keberadaan laki-laki sebagai manusia yang memiliki kedalaman batin, kerentanan, dan kebutuhan untuk diakui secara utuh. Ketika masyarakat terus menciptakan tuntutan yang mengekang ekspresi emosional laki-laki, di situ muncul persoalan tentang bagaimana relasi antarmanusia dijalankan dan sejauh mana setiap individu memikul tanggung jawab etis terhadap pihak lain. Pada titik ini, pemikiran etika Emmanuel Levinas menjadi relevan karena menempatkan tanggung jawab secara asimetris terhadap sesama sebagai dasar moralitas. Pendekatan ini membuka ruang untuk menilai kembali bagaimana laki-laki diperlakukan dalam struktur sosial, sekaligus menawarkan cara pandang yang lebih

---

<sup>16</sup> Kosmas Sobon, “KONSEP TANGGUNG JAWAB DALAM FILSAFAT EMMANUEL LEVINAS,” *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 47–73, <https://doi.org/10.22146/jf.31281>.

manusiawi dalam membangun kehidupan sosial yang menghormati kerentanan setiap individu.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Fenomena toxic masculinity yang berkembang di masyarakat menunjukkan adanya persoalan etis yang kompleks. Konstruksi sosial yang menuntut laki-laki untuk selalu kuat, rasional, dan tidak emosional telah melahirkan tekanan psikologis serta ketimpangan dalam relasi sosial. Dalam konteks etika Emmanuel Levinas, kondisi ini dapat dipandang sebagai bentuk kegagalan masyarakat dalam menunaikan tanggung jawab terhadap sesama manusia, khususnya terhadap laki-laki yang mengalami penderitaan akibat norma sosial tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Budaya masyarakat masih menanamkan nilai bahwa laki-laki ideal harus selalu kuat tanpa mempedulikan kondisi emosional.
- b. Konstruksi yang tercipta dari masyarakat menciptakan tekanan psikologis yang membuat laki-laki kesulitan mengekspresikan perasaan dan kerentanan dirinya.
- c. Fenomena toxic masculinity menyebabkan banyak laki-laki mengalami ketidakstabilan emosional dan mental, tetapi kondisi ini sering diabaikan atau dianggap wajar.
- d. Masyarakat cenderung menuntut laki-laki untuk memenuhi citra maskulin ideal tanpa kesadaran akan tanggung jawab etis terhadap kondisi mental dan emosional mereka.
- e. Pandangan Emmanuel Levinas tentang tanggung jawab terhadap yang lain belum diterapkan untuk menanggapi fenomena sosial seperti toxic masculinity

## **2. Pembatasan Masalah**

Fenomena toxic masculinity memiliki jangkauan yang luas dan dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, namun, agar penelitian ini terarah dan mendalam, pembahasan akan difokuskan pada analisis fenomena toxic masculinity melalui pendekatan etika tanggung jawab Emmanuel Levinas. Dengan demikian, penelitian ini tidak membahas seluruh aspek sosial atau politik yang berkaitan dengan maskulinitas, melainkan menyoroti sisi etis dan kemanusiaan di balik tekanan sosial yang dialami laki-laki. Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya difokuskan pada fenomena toxic masculinity yang muncul dalam budaya tanpa membahas aspek biologis atau psikologis secara klinis.
- b. Kajian ini menggunakan teori etika Emmanuel Levinas sebagai dasar analisis untuk memahami bagaimana masyarakat seharusnya bersikap etis terhadap laki-laki yang mengalami tekanan sosial akibat konstruksi maskulinitas.
- c. Penelitian ini difokuskan pada laki-laki heteroseksual sebagai subjek sosial yang mengalami tekanan akibat konstruksi maskulinitas dalam masyarakat umum.
- d. Penelitian ini bersifat konseptual-filosofis, sehingga tidak menggunakan metode survei atau penelitian lapangan, melainkan analisis kualitatif terhadap konsep dan representasi sosial yang berkaitan dengan toxic masculinity dan tanggung jawab etis.

## **3. Perumusan Masalah**

Fenomena toxic masculinity menyingkap realitas bahwa masyarakat masih membentuk dan mempertahankan konstruksi budaya yang menuntut laki-laki untuk selalu tampil kuat, rasional, dan tidak emosional. Dalam

kondisi tersebut, laki-laki sering kali kehilangan ruang untuk mengekspresikan sisi kemanusiaannya secara utuh. Tekanan budaya ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis laki-laki, tetapi juga menimbulkan persoalan etis yang mendasar, yaitu sejauh mana masyarakat telah gagal memahami dan bertanggung jawab terhadap penderitaan laki-laki akibat konstruksi sosial tersebut.

Dalam kerangka etika Emmanuel Levinas, setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap “yang lain” sebagai panggilan kemanusiaan yang tidak menuntut balasan. Pandangan ini membuka ruang untuk memahami fenomena toxic masculinity sebagai bentuk relasi etis yang timpang — di mana masyarakat belum mampu memperlakukan laki-laki sebagai subjek yang layak dipahami, diterima, dan dipedulikan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha merumuskan bagaimana konsep tanggung jawab etis Levinas dapat digunakan untuk membaca ulang fenomena toxic masculinity secara filosofis. Beberapa poin perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana fenomena toxic masculinity terbentuk dan beroperasi dalam budaya Masyarakat
- b. Bagaimana toxic masculinity memberikan tekanan sosial pada laki-laki?
- c. Bagaimana permasalahan toxic masculinity dilihat dari perspektif etika Emmanuel Levinas?
- d. Bagaimana penerapan etika tanggung jawab Levinas dapat memberikan pemahaman baru terhadap cara masyarakat seharusnya memperlakukan laki-laki yang tertekan oleh konstruksi budaya maskulinitas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagai upaya menanggapi persoalan maskulinitas toksik dan menggali kemungkinan pembacaan etis melalui pemikiran Emmanuel Levinas, penelitian ini diarahkan pada sejumlah tujuan yang bersifat deskriptif sekaligus argumentatif. Tujuan-tujuan ini menjadi pijakan untuk memahami fenomena secara lebih menyeluruh serta menawarkan perspektif moral yang lebih manusiawi dalam memandang kerentanan laki-laki. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk toxic masculinity yang muncul dalam budaya masyarakat dan media sosial serta dampaknya terhadap ekspresi emosional laki-laki.
- b. Menganalisis bagaimana konstruksi sosial mengenai maskulinitas membatasi ruang emosional laki-laki sehingga memunculkan tekanan psikologis dan hambatan dalam kehidupan sosial mereka.
- c. Menguraikan relevansi konsep tanggung jawab etis Emmanuel Levinas dalam membaca kembali posisi laki-laki yang mengalami toxic masculinity.
- d. Menjelaskan bagaimana etika Levinas dapat digunakan sebagai kerangka untuk memahami perlunya sikap etis masyarakat dalam merespons kerentanan laki-laki.
- e. Merumuskan tawaran konseptual mengenai bentuk relasi sosial yang lebih manusiawi melalui penerapan tanggung jawab tanpa syarat ala Levinas dalam konteks fenomena toxic masculinity.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam empat aspek, yaitu:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya wacana akademik mengenai relasi antarmanusia dengan menekankan pentingnya pengakuan atas kehadiran laki-laki sebagai bagian dari tanggung jawab etis terhadap Yang Lain. Selain itu, penelitian ini berpotensi memperluas pemahaman teoretis tentang bagaimana konstruksi sosial maskulinitas dapat dibaca ulang melalui

kerangka etika yang menempatkan manusia sebagai subjek yang saling bertanggung jawab dalam relasi tanpa syarat.

## **2. Manfaat Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para pemangku kebijakan dalam merumuskan program yang lebih peka terhadap isu kerentanan laki-laki dan dampak toxic masculinity. Temuan penelitian dapat memberikan dasar etis bagi lembaga pendidikan, kementerian terkait, maupun organisasi masyarakat untuk menyusun kebijakan yang mendorong ruang ekspresi emosional yang sehat bagi laki-laki, sekaligus mengurangi tekanan sosial yang bersifat represif. Dengan menggunakan perspektif etika Levinas, penelitian ini dapat membantu merancang kebijakan yang menempatkan tanggung jawab terhadap sesama sebagai prinsip utama, sehingga berbagai regulasi atau program sosial dapat lebih memerhatikan kebutuhan emosional, psikologis, dan kemanusiaan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari.

## **3. Manfaat Praktik**

Penelitian ini diharapkan memberikan panduan praktis bagi masyarakat, pendidik, konselor, dan komunitas terkait dalam memahami serta merespons fenomena toxic masculinity secara lebih manusiawi. Melalui pendekatan etika Levinas, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk membangun pola interaksi yang lebih empatik—di mana laki-laki diberi ruang untuk mengungkapkan emosi tanpa stigma. Secara praktik, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pihak-pihak yang bergerak dalam pendampingan psikologis, kampanye sosial, maupun penyuluhan publik dalam mengembangkan metode yang lebih sensitif terhadap kerentanan laki-laki, sehingga relasi sosial yang terbentuk dapat lebih sehat dan suportif.

#### 4. Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan mendorong peningkatan kesadaran publik mengenai dampak toxic masculinity serta pentingnya memperlakukan laki-laki sebagai individu yang memiliki kebutuhan emosional yang sah. Dengan menghadirkan perspektif etika Levinas yang menekankan tanggung jawab tanpa syarat terhadap Yang Lain, penelitian ini mampu menjadi dasar bagi gerakan sosial yang lebih inklusif, yang tidak hanya membela kelompok tertentu, tetapi juga memperjuangkan ruang aman bagi laki-laki untuk mengekspresikan dirinya. Secara lebih luas, penelitian ini dapat menginspirasi kampanye sosial, diskusi komunitas, dan aksi kolektif yang menolak budaya yang menekan kerentanan laki-laki, sekaligus mendorong terbentuknya relasi sosial yang lebih manusiawi dan penuh empati.

#### E. Penelitian Terdahulu

Fenomena *toxic masculinity* telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian yang menawarkan beragam perspektif untuk memahami bagaimana konstruksi sosial tentang kelelakian terbentuk dan dipertahankan dalam masyarakat. Setiap penelitian sebelumnya memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman mengenai tekanan budaya yang dialami laki-laki serta dampaknya terhadap kehidupan emosional dan sosial mereka.

Pertama ada penelitian “Toxic Masculinities under the Microscope of Social Psychology Theory” (2024) oleh Supratiwi yang menelaah fenomena toxic masculinity melalui pendekatan psikologi sosial.<sup>17</sup> Penelitian tersebut memiliki kesamaan fokus dengan kajian ini, yaitu sama-sama membahas dampak maskulinitas toksik dalam kehidupan sosial. Namun, penelitian penulis mengambil arah berbeda dengan memanfaatkan etika Emmanuel Levinas sebagai kerangka analisis. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan

---

<sup>17</sup> Supratiwi, “Toxic Masculinitites under the Microscope of Social Psychology Theory.”

proses sosial yang melahirkan toxic masculinity, tetapi juga menawarkan perspektif etis yang menekankan tanggung jawab terhadap Yang Lain, sehingga dapat membuka ruang konseptual untuk merumuskan cara pandang yang lebih manusiawi dalam memahami keadaan laki-laki.

Kedua, penelitian berjudul “Integrasi Psikologi dan Tasawuf dalam Menangani Dampak Toxic Masculinity pada Kesehatan Mental Pria” (2024) oleh Muhammad Zidan Abadi<sup>18</sup> turut membahas fenomena toxic masculinity melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Penelitian tersebut menggabungkan perspektif psikologi dan tasawuf untuk melihat bagaimana dimensi spiritualitas dapat membantu pemulihan kondisi mental laki-laki yang tertekan oleh konstruksi maskulinitas. Meski memiliki kesamaan dari segi metode, penelitian ini menempuh arah berbeda dengan menggunakan etika Emmanuel Levinas sebagai lensa analitis, khususnya untuk menyoroti bagaimana relasi etis dan pengakuan terhadap kerentanan laki-laki dapat membuka pemahaman baru tentang tanggung jawab manusia dalam merespons fenomena toxic masculinity.

Ketiga, ada penelitian dengan judul “Etika Tanggung Jawab Menurut Emmanuel Levinas dan Implikasinya bagi Dialog Antaragama: Perspektif Kristen” yang terbit pada tahun 2020.<sup>19</sup> Penelitian tersebut dengan penelitian saya sama-sama memanfaatkan gagasan etika tanggung jawab Levinas sebagai kerangka konseptual utama. Akan tetapi, fokus penerapannya berbeda secara signifikan. Penelitian tersebut mengembangkan etika Levinas dalam ranah dialog antaragama, sedangkan penelitian ini mengarahkan konsep tanggung jawab Levinas sebagai pisau analisis kritis terhadap fenomena toxic

---

<sup>18</sup> Abadi, “INTEGRASI PSIKOLOGI DAN TASAWUF DALAM MENANGANI DAMPAK TOXIC MASCULINITY PADA KESEHATAN MENTAL PRIA.”

<sup>19</sup> Susanta, Putra, dan Christian, “ETHICS OF RESPONSIBILITIES ACCORDING TO EMMANUEL LEVINAS AND ITS IMPLICATIONS IN THE INTERFAITH DIALOGUE : CHRISTIAN PERSPECTIVES.”

masculinity, khususnya dalam menyoroti bagaimana relasi etis dapat menawarkan alternatif dalam merespons konstruksi maskulinitas yang merugikan.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut memberikan fondasi teoretis yang memperkaya landasan konseptual penelitian ini. Masing-masing menghadirkan sudut pandang berbeda dalam mengembangkan gagasan etika tanggung jawab Levinas, mulai dari aspek kemanusiaan, relasi sosial, hingga dialog keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi yang jelas dalam peta kajian, yakni memperluas penerapan etika Levinas ke wilayah yang belum banyak disentuh, yaitu analisis kritis terhadap fenomena toxic masculinity. Pendekatan ini tidak hanya melengkapi penelitian sebelumnya, tetapi juga membuka ruang baru bagi pemahaman etis mengenai relasi laki-laki dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain dalam konteks sosial yang lebih luas.

#### **F. Kerangka Teori dan Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran penelitian ini dimulai dari pemahaman bahwa toxic masculinity merupakan hasil konstruksi sosial yang membentuk perilaku, nilai, dan ekspektasi tertentu terhadap laki-laki. Konstruksi ini tidak hanya mengekang ekspresi emosional, tetapi juga melahirkan pola relasi yang cenderung kurang baik terhadap keberadaan orang lain. Dalam konteks ini, fenomena *toxic masculinity* dipahami sebagai persoalan etis yang lebih dalam, bukan semata-mata masalah perilaku atau psikologi sosial. Ia mencerminkan kegagalan dalam melihat manusia sebagai subjek yang memiliki kerentanan, kebutuhan, serta hak untuk dihargai secara setara.

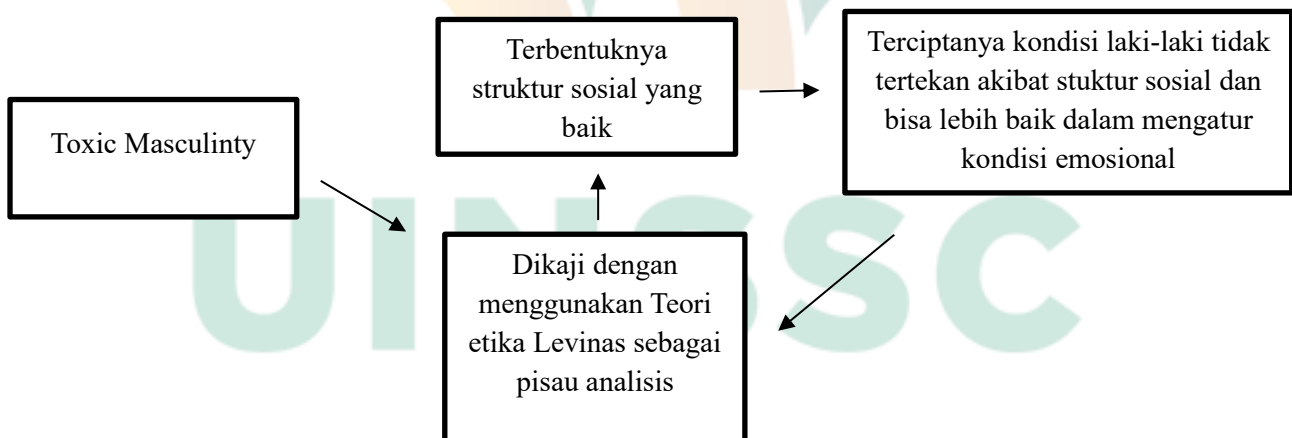
Untuk membedah persoalan tersebut, etika tanggung jawab Emmanuel Levinas dijadikan landasan teoretis utama. Konsep Levinas tentang Yang Lain menegaskan bahwa manusia pada dasarnya terikat dalam relasi etis yang

menuntut perhatian, kepedulian, dan kesediaan untuk bertanggung jawab. Ketika konstruk maskulinitas yang kaku mematikan kemampuan laki-laki untuk mengakui kerentanannya, maka relasi etis ini ikut terdistorsi. Dengan demikian, teori Levinas memberikan kerangka untuk menilai bagaimana ekspektasi sosial terhadap maskulinitas justru menghalangi praktik etis yang menghargai keberadaan orang lain. Perspektif ini membantu mengkritisi akar persoalan *toxic masculinity* sebagai bentuk penolakan terhadap kedekatan, empati, dan tanggung jawab.

Dengan mengembalikan relasi sosial pada prinsip tanggung jawab, empati, dan keterbukaan, penelitian ini menawarkan pendekatan etis yang lebih komprehensif dalam merumuskan alternatif terhadap struktur maskulinitas yang merugikan. Pendekatan ini tidak hanya memperluas kajian sebelumnya, tetapi juga menghadirkan perspektif baru yang menempatkan etika sebagai inti dari pembacaan fenomena *toxic masculinity*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai rangkaian hubungan yang terbentuk antara variabel-variabel berikut ini:

#### Kerangka Teori dan Pemikiran



## **G. Metode Penelitian**

### **1. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang menekankan pada analisis konsep dan kajian teoretis mengenai *toxic masculinity*. Melalui studi pustaka, penulis dapat menelaah berbagai literatur akademik, hasil penelitian, artikel ilmiah, serta sumber-sumber relevan lainnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif..

### **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber primer merujuk pada bahan-bahan utama yang menjadi landasan analisis dan argumentasi penelitian. Untuk kajian tentang pemikiran Emmanuel Levinas, sumber primer yang digunakan adalah karya-karya Levinas sendiri, yaitu *Totality and Infinity* (1979), *Otherwise than Being or Beyond Essence* (1974), *Difficult Freedom: Essays on Judaism* (1997), dan *Alterity and Transcendence* (1999). Keempat karya ini menjadi rujukan utama dalam memahami konsep wajah, Yang Lain, dan etika tanggung jawab yang menjadi kerangka analisis penelitian. Sementara itu, untuk kajian tentang *toxic masculinity*, sumber primer yang digunakan adalah artikel-artikel jurnal ilmiah dari berbagai disiplin, mencakup sosiologi, psikologi, kajian gender, dan kajian maskulinitas.
2. Sumber data sekunder digunakan sebagai pelengkap untuk memperkaya analisis. Sumber ini meliputi artikel populer, media daring, laporan umum, maupun opini masyarakat yang mengulas *toxic masculinity* dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dengan memadukan sumber primer yang bersifat akademis dan otoritatif dengan sumber sekunder yang lebih kontekstual, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai *toxic masculinity* dan teori etika Levinas sebagai pisau analisisnya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi. Metode ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan studi pustaka yang digunakan. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti artikel ilmiah, jurnal penelitian, buku-buku akademik, serta laporan penelitian yang membahas isu *toxic masculinity* dan juga teori etika Levinas yang akan dipakai sebagai pisau analisis. Selain itu, sumber-sumber resmi dari lembaga pemerintah maupun organisasi yang bergerak di bidang gender juga turut dijadikan bahan rujukan.

### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis-deskriptif dan interpretatif. Analisis-deskriptif digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep kunci seperti etika tanggung jawab, relasi dengan Yang Lain, serta konstruksi sosial maskulinitas. Sementara itu, analisis interpretatif berfungsi untuk mengaitkan pemikiran Levinas dengan fenomena *toxic masculinity* secara kritis. Melalui teknik ini, penelitian berupaya membangun argumentasi yang koheren mengenai bagaimana etika Levinas dapat menjadi dasar untuk mengkritisi dan menawarkan jalan etis alternatif bagi transformasi maskulinitas dalam konteks sosial.

### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk menjaga alur penelitian agar lebih terstruktur, maka pembahasan dalam artikel ilmiah ini akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat uraian mengenai latar belakang penelitian, khususnya pentingnya membahas fenomena toxic masculinity sebagai bentuk konstruksi sosial yang merugikan laki-laki maupun orang di sekitarnya. Bagian ini menjelaskan alasan penelitian perlu dilakukan, diikuti identifikasi dan pembatasan masalah untuk memperjelas ruang lingkup kajian. Selanjutnya, bab ini memuat perumusan masalah yang menjadi fokus analisis, disertai tujuan dan manfaat penelitian, baik secara teoretis maupun praktis. Dengan demikian, bab pendahuluan memberikan gambaran menyeluruh mengenai urgensi penelitian sekaligus mengarahkan pembahasan pada hubungan antara toxic masculinity dan etika tanggung jawab Levinas.

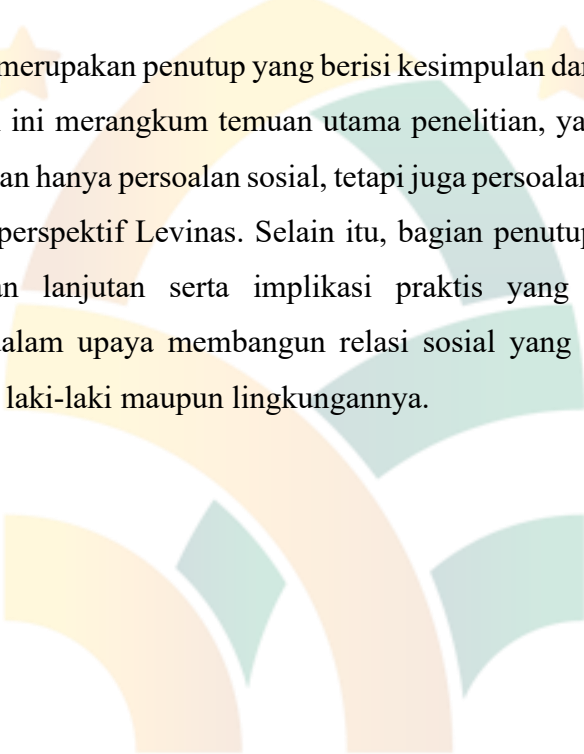
Bab kedua menyajikan kajian pustaka mengenai toxic masculinity sebagai objek material penelitian. Pembahasan mencakup pengertian, ciri-ciri, dampak sosial-psikologis, serta konstruksi budaya yang melanggengkan maskulinitas toksik dalam masyarakat. Selain itu, bab ini menguraikan bagaimana tekanan sosial terhadap laki-laki menghambat ekspresi emosional dan memengaruhi relasi dengan orang lain. Kajian ini menjadi landasan awal untuk memahami persoalan yang dianalisis dalam penelitian.

Bab ketiga membahas etika tanggung jawab Emmanuel Levinas sebagai objek formal dan kerangka teoretis utama. Pembahasan mencakup konsep Yang Lain, relasi etis, wajah sebagai pemanggilan etis, serta prinsip tanggung jawab tanpa syarat. Pada bagian ini juga dijelaskan relevansi pemikiran Levinas bagi analisis fenomena sosial kontemporer, terutama dalam menyoroti relasi antarindividu dan kewajiban etis yang melekat pada keberadaan manusia.

Bab keempat menjadi inti dari penelitian, yaitu proses analisis yang menghubungkan fenomena toxic masculinity dengan etika tanggung jawab

Levinas. Pembahasan diarahkan pada bagaimana konstruksi maskulinitas yang kaku dapat dipahami sebagai kegagalan relasional dalam merespons Yang Lain. Selain itu, bab ini menjelaskan bagaimana konsep tanggung jawab Levinas dapat menawarkan pembacaan baru yang lebih etis, manusiawi, dan transformatif dalam memahami serta mengatasi toxic masculinity. Analisis ini memberi ruang bagi reinterpretasi maskulinitas yang lebih terbuka terhadap kerentanan, empati, dan relasi etis.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh proses analisis. Bagian ini merangkum temuan utama penelitian, yaitu bahwa toxic masculinity bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga persoalan etis yang dapat dibaca melalui perspektif Levinas. Selain itu, bagian penutup memuat saran untuk penelitian lanjutan serta implikasi praktis yang dapat menjadi pertimbangan dalam upaya membangun relasi sosial yang lebih sehat dan manusiawi bagi laki-laki maupun lingkungannya.



UINSSC